



Kritik Sosial dalam Novel “*Dua Barista*” Karya Ning Najhaty Sharma

Luluk Ilmiyatul Khasanah¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
ashfeenbsy@gmail.com

Moh. Badrus Solichin²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
badrusmoh@iainkediri.ac.id

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini membahas tentang kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel *Dua Barista* yang terdiri atas kritik sosial masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah budaya, dan kritik sosial masalah lingkungan sosial. Masalah sosial dalam kehidupan sangatlah kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut bisa berdiri sendiri ataupun saling berkaitan antara masalah satu dengan masalah yang lain. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dalam novel *Dua Barista*. Adapun hasil penelitian ini didapatkan; kritik sastra yang terdiri dari tiga pokok masalah sosial, yaitu kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah disorganisasi sosial, dan kritik sosial masalah lingkungan hidup.

Kata Kunci: Kritik Lingkungan, Kritik Sosial, Novel *Dua Barista*

ABSTRACT: The purpose of this study is social criticism based on social problems in the novel *Dua Barista* consisting of social criticism of family disorganization problems, social criticism of poverty problems, social criticism of cultural problems, and social criticism of social environmental problems. Social problems in life are very complex and varied. These problems can stand alone or are interrelated between one problem and another. That is the reason why researchers conduct research using qualitative methods that produce descriptive data in the form of written words in the novel *Dua Barista*. The results of this study were obtained; literary criticism which consists of three main social issues, namely social criticism of poverty issues, social criticism of social disorganization issues, and social criticism of environmental issues.

Keywords: Environmental Criticism, Novel *Dua Barista*, Social Criticism

PENDAHULUAN

Kritik dapat diterapkan pada berbagai objek, salah satunya ialah masyarakat, atau sering disebut sebagai kritik sosial. Menurut Abar (1999) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah pola sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Abar (1999:47) kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 2014:11). Kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritikan terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Salah satu novel yang sarat akan kehidupan sosial adalah novel berjudul '*Dua Barista*' karya Ning Najhaty Sharma.

Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79) setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdulsyani (2012:183) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat, sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan yang kadang kala menyuguhkan jalan yang pelik. Antara masuk ke dalam sumur atau gua? Masuk ke mulut buaya atau harimau? Harus mencebur ke laut atau danau? Seperti halnya yang dirasakan oleh pasanagan Gus Ahvash dan Ning Mazarina. Ketika Gus Ahvash ingin membesarkan hati istrinya untuk menerima kenyataan atas kemandulannya. Tapi di sisi lain adanya tuntutan dari orang tua untuk memberikan keturunan demi meneruskan kepemimpinan pondok pesantren yang diasuh oleh Abahnya.

Sebagai anak tunggal, Gus Ahvash juga memikirkan perasaan orang tuanya yang mengharap keturunan darinya. Hingga wacana poligami itu benar-benar terjadi dalam kehidupan Gus Ahvash. Tidak sesuai perkiraan bahwa istrinya sendirilah yang memilhkan madu untuknya. Meski batin Gus Ahvash tidak condong ke istri keduanya, dan meski Meysaroh selaku madu tetap tawadhu dan sopan, dan sikap Mazarin yang berbesar hati dan berupaya tawakal. Tetap saja masalah-masalah yang kompleks tidak dapat dihindari.

Pergulatan batin antara ketiganya selalu mewarnai dalam kehidupan sehari-hari mereka, ketiganya dituntut menjadi manusia yang baik di tengah pergejolan hati atas posisi ini, mengalahkan diri sendiri, karena kenyataannya tidak ada peran antagonis di sini. Karena penggolongan masalah-masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto yang menyatakan bahwa satu masalah dapat dikategorikan lebih dari satu kategori (Soekanto, 1982:315).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja kritik sosial yang didasarkan pada masalah sosial dalam Novel *Dua Barista* karya Ning Najhaty Sharma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998:6). Penelitian jenis ini mengkhususkan pada pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan teori, dalam penelitian kualitatif itu bersifat menguji hipotesis

atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2012:47).

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011:47). Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi dan kondisi atau peristiwa. Penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimen. Mereka menyebut metode yang selalu deskriptif sebagai penelitian peninjauan atau penelitian observasional (Rakhmat, 2007:45).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Ardikunto, 1998:26). Dalam hal ini penulis mengumpulkan data Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan buku-buku pendukung yang berkaitan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan dapat membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:244).

Dalam analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat konsistensi isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011:164).

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), paragraf (Eriyanto, 2011:59).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel *Dua Barista* tercakup dalam tiga aspek kritik sosial berdasarkan masalah sosialnya sebagai berikut.

A. Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

Lalu suatu ketika, setahun kemudian usai operasi pengangkatan rahim itu, keduanya menatapku penuh welas. Aku njaluk ngapuro yo nduk... nek akeh banget dosane..aku yo ijeh koyo wong tuo liyane, iseh pengen nduwe putu. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, Aku minta maaf ya nak... bila masih banyak salahnya.. aku juga masih seperti orang tua lainnya, masih menginginkan seorang cucu. Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang tak mungkin bisa kuberikan. Mas, jika memang untuk mewujudkan keinginan abah dan umik mengharuskan aku berbagi dirimu dengan orang lain. Aku rela... Aku rela Mas...(Sharma, 2020:13)

Dari kutipan di atas jelas menggambarkan keadaan Ning Maza yang pasca operasi pengangkatan Rahim dan sangat tidak berkemungkinan untuk memiliki keturunan dipertemukan dengan kedua mertuanya, yang tidak disangka umik mertuanya menyampaikan keluhan dan permintaan maaf kepada Ning Maza atas keinginannya untuk menimang cucu. Di saat itulah Ning Maza merasa sakit hati mendengar penuturan mertuanya. Karena tidak bisa memberikan keturunan untuk suaminya dan cucu untuk mertuanya walaupun perkataan itu diucapkan dengan sangat hati-hati dan lembut.

Sampai akhirnya dengan berbagai pertimbangan Ning Maza merelakan dirinya untuk dipoligami demi mewujudkan keinginan abah dan umik mertuanya. Sikap Ning Maza dalam hal ini terlihat jelas sabar dalam menghadapi cobaan yang tertimpa dalam rumah tangganya. Ia yang masih terpukul atas kenyataannya yang tidak bisa memiliki keturunan harus menerima kenyataan yang lebih menyakitkan yaitu dipoligami. Orang tua mana yang tidak ingin memiliki buah hati? Semua pasti menginginkan itu. Tapi jika Allah menakdirkan tidak memiliki anak biologis kita sebagai hamba bisa apa? Figur seorang ibu yang seharusnya menenangkan atas cobaan yang menimpa anaknya saat ini, seorang ibu harusnya tidak tega untuk menyakiti hati anaknya apalagi meminta sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa dikabulkan oleh sang anak. Namun, dengan lapang dada dan rasa berbakti kepada mertua Ning Maza rela untuk dipoligami. Seorang ibu baik itu kandung atau mertua yang mempunyai iman tidak akan tega untuk menyakiti hati anak hanya untuk melampiaskan rasa amarahnya, menghancurkan karakter anak lewat perkataan negatif dan bahkan sampai membunuh perasaan mereka. Islam selalu menyuarakan perlindungan dan juga kasih sayang untuk anak-anak seperti yang sudah diperlihatkan Rasulullah SAW terhadap anak-anaknya dan juga cucu bahkan sampai anak dari para sahabat. Rasulullah saw. bersabda: “Man laa yarham laa yurham” siapa yang tidak mencintai maka dia tidak dicintai. (HR. Muslim)

Setelah wacana poligami itu benar terjadi, rumah tangga yang diharapkan keharmonisannya tidak sesuai dengan realita. Ketidakadilan dalam berpoligami menjadikan perpecahan dan saling menyakiti satu sama lain. Tidak ada niat karena Allah, dan memang keadilan dalam melakukan poligami itu tidak mudah seperti yang terlihat dari narasi di bawah ini.

Ketidakadilan batin dalam poligami ujung-ujungnya tetap berdampak pada sikap lahir. Aku harus berupaya adil dalam mengelola bathin dan lahir. Aku tak mengerti kenapa di luar sana ada saja lelaki yang meski tak mampu menjalaninya tapi sengaja berpoligami. Jika kenyataan sesulit ini. Bukankah membagi hati itu lelah dan pelik?! (Sharma, 2020:61)

Dari narasi yang terpampang di atas dapat dilihat bahwa terdapat kritik sosial mengenai ketidakadilan dalam berpoligami. Gus Ahvash sendiri merasa belum bisa adil dalam menjalani poligami ini. Tujuannya menikahi Meysaroh tidak lain hanyalah karena ingin segera memiliki keturunan tanpa didasari rasa cinta. Padahal Mey sudah merelakan dirinya untuk menjadi madu dalam keluarga Gus Ahvash karena niat mencari ridlo dari guru, Namun Gus Ahvash yang alim saja tidak mampu berpoligami dengan adil, lantas bagaimana dengan praktik poligami di luaran sana yang bahkan penganutnya belum faham dengan syariat Islam?

Dari narasi diatas juga jelas menggambarkan bahwa poligami bukanlah sunnah yang semua orang bisa melakukannya. Hanya orang-orang pilihan yang dapat menjalaninya. Dan saat ini jarang sekali orang tua rela jika anaknya dimadu. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Rasulullah saw. berkata kepada Sayyidina Ali Bin Abi Tholib "Wahai Ali! Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari aku. Dia adalah cahaya mataku dan buah hatiku. Barangsiapa yang menyusahkan dia, ia menyusahkan aku dan Barangsiapa yang menyenangkan dia, ia menyenangkan aku."

Dari sisi hukum Islam, Islam mempunyai prinsip bahwa niat dari sebuah perkawinan adalah membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Poligami dalam Islam adalah sebuah solusi bagi kondisi darurat yang membuat harus demikian.

Namun saat ini banyak kelompok maupun individu yang salah kaprah dan tidak betul-betul memahami makna dari poligami. Jelas bahwa poligami memberikan banyak dampak buruk bagi keutuhan sebuah keluarga terutama perempuan. Ada beberapa alasan dari pemikiran yang menyimpang terjadi poligami saat ini di antaranya anggapan bahwa melakukan poligami karena mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan menganggap itu termasuk sunnah Rasul yang harus diikuti, padahal jelas Beliau melakukan poligami bukan dengan alasan biologis seperti yang kebanyakan terjadi saat ini. Kemudian penafsiran firman Allah Swt. yang tidak sepenuhnya, banyak orang

yang tidak memahami arti dan alasan firman Allah Swt. tersebut turun. Selain itu, alasan lain juga karena jumlah perempuan yang lebih banyak dari laki-laki sehingga masih ada beberapa kelompok yang menjadikan alasan ini untuk melakukan poligami. Untuk itu salah satu upaya untuk menghindari perempuan dari upaya poligami dengan perlu terus dilakukan peningkatan kapasitas perempuan baik dari sisi keterampilan, kemandirian, pemberdayaan, dan nilai-nilai intelektual. Sehingga perempuan enggan dan menolak untuk dipoligami dengan alasan apa pun.”

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3, Allah Swt. berfirman, yang artinya, “Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanitawanita (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Dalam kitab Tafsir Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat tersebut bukanlah anjuran untuk berpoligami. Masyarakat harus memaknai ayat tersebut secara menyeluruh. Baik secara ashbabun nuzul, konteks ayat tersebut, serta bahasa yang terkandung dalam ayat itu. Saat seseorang memutuskan untuk berpoligami, syarat utamanya ia harus bisa bersikap adil. Tapi, keadilan seperti apa yang bisa diberikan oleh suami terhadap istrinya. Apakah keadilan tersebut berbentuk nafkah, kasih sayang, atau lainnya. Monogami merupakan suatu cara untuk mendapatkan pernikahan yang menimbulkan kemaslahatan dalam kehidupan. Kemaslahatan itulah yang apat menegakkan keadilan. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah monogami, menciptakan kehidupan yang sakinah, mawadah, dan rahmah bagi suami dan istri.

Monogami merupakan sistem sekaligus pintu utama untuk mewujudkan tujuan perkawinan yang adil, penuh rahmat, dan penuh ketenangan jiwa bagi pasangan suami istri. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa poligami hanya dilakukan dengan alasan darurat dan dengan syarat yang ketat salah satunya yang utama dalam melakukan poligami adalah sanggup berlaku adil

kepada istri dalam segala hal, agar terwujud keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Banyak orang yang berpandangan buruk tentang poligami karena pelaku poligami yang gagal dan mengkaitkannya dengan poligami Rasulullah saw., padahal pemahaman dan ilmu yang dijadikan dasar dalam melakukan poligami belum cukup.

Hanya beberapa orang yang sudah maqomnya yang dipilih beristrikan lebih dari satu, bukan orang awam yang sengaja melakukan poligami tanpa didasari ilmu dan niat yang lurus. Praktik-praktik poligami yang salah kaprah sehingga membuat masyarakat awam memiliki persepsi buruk terhadap poligami Rasulullah tanpa mengetahui sebab musabab Rasulullah melakukan poligami.

B. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup Sosial

Kritik sosial masalah lingkungan hidup yaitu adanya hal-hal yang dapat merugikan eksistensi manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial, dapat menyebabkan pencemaran dalam lingkungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan. Bahan pencemarannya adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimiawi dan pencemar budaya atau sosial. Seperti dalam kutipan berikut tentang kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial, mengenai persepsi masyarakat mengenai poligami yang tidak bisa adil, percakapan Gus Ahvash deng Gus Rozi halaman 425.

“Dan susahny lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” “Lama-lama yang baca pada su’udzon nggebyah uyah sama pelaku poligami. Dipikir kabeh

poligami itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astaghfirullah!" "Orang jaman sekarang kan nggak mesti tahu sejarah poligaminya Rasul to Gus, juga salahnya orang poligami pada nggak nurut agomo. Jadi menodai dan merusak stigma di hadapan masyarakat." "Karena opsi poligami itu Cuma dipakai saat darurat dan bagi orang yang mampu adil saja. Yang sudah maqome dan hanya orang khusus diantara milyaran manusia dimuka bumi!. La kok penakmen ngamalke poligami alasane sunnah. Kalau bicara sunnah, bukankah monogomi juga sunnah?" (Sharma, 2020:425)

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa terdapat masalah lingkungan hidup di masyarakat terhadap pandangan pelaku poligami yang tidak adil dengan poligami yang dilakukan Rasulullah saw. tanpa mengetahui dasar agama yang kuat, dalam kondisi apa Rasulullah melakukan poligami, dan beliau orang pilihan Allah yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu ada alasan dan hikmah disetiap yang dilakukan.

Pada hakikatnya, berlandaskan pada peraturan perundang-undangan tentang perkawinan, salah satu asas perkawinan adalah monogami, bahwa di dalam suatu perkawinan, seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri dan begitu pula sebaliknya. Namun, sesuai dengan ketentuan syariat Islam, negara memberikan ruang untuk dapat menjalankan praktik poligami tentunya dengan berbagai persyaratan yang ketat. Persyaratan tersebut mencakup bahwa poligami hanya boleh dilakukan ketika istri tidak dapat memberi keturunan, serta yang terpenting adalah keadilan bagi istri-istrinya ketika sudah melaksanakan poligami. Diatur pula dalam undnag-undang bahwa dalam menjalankan poligami, suami harus lebih dulu meminta izin dari istri pertama, dan disertai persetujuan pengadilan agama. Alasan yang melatar belakangi terjadinya poligami di kehidupan Gus Ahvash dan Ning Maza karena Ning Maza tidak bisa memiliki keturunan, sedangkan Gus Ahvash adalah anak tunggal dari pendiri pondok pesantren besar yang membutuhkan penerus dari darah daging Gus Ahvash namun hal itu menurut ayah Ning Maza, K.H. Manshur Huda adalah suatu bentuk kesombongan terselubung yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” “Amal jariyah tidak harus melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang kita tidak ditakdirkan berketurunan? Yang kita butuhkan itu menghidupkan Islam atau melestarikan kerajaan? Kalau kita merasa bahwa hanya keturunan kita saja yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak. Lalu apa itu jika bukan kesombongan? Di mana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?” (Sharma, 2020:402)

C. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup dan Budaya

Kritik sosial masalah lingkungan hidup mengenai budaya patriarki di lingkungan pesantren, penerus pesantren harus anak kandung adalah suatu bentuk kesombongan terselubung, Percakapan K.H. Manshur Huda kepada Gus Ahvash (halaman 402)

“Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” “Amal jariyah tidak harus melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang kita tidak ditakdirkan berketurunan? Yang kita butuhkan itu menghidupkan islam atau melestarikan kerajaan? Kalau kita merasa bahwa hanya keturunan kita saja yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak. Lalu apa itu jika bukan kesombongan? Dimana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?” (Sharma, 2020:402)

Dari kutipan percakapan “Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” terdapat kritik sosial masalah lingkungan hidup mengenai budaya patriarki di lingkungan pesantren dapat dilihat bahwa K.H. Manshur Huda menyampaikan kritik terhadap Gus Ahvash mengenai penerus pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi merupakan kesombongan terselubung.

Kisah yang diangkat oleh Ning Najhaty Sharma dalam Novel *Dua Barista* bahwa motif utama terjadinya wacana poligami adalah keinginan terhadap lahirnya keturunan laki-laki yang kelak di gadang-gadang sebagai penerus kepemimpinan pesantren. K.H. Manshur Huda sebagai ayah dari Ning Maza

menolak keras alasan tersebut untuk melakukan praktik poligami. K.H. Manshur Huda mengatakan bahwa keinginan seorang kiai terhadap generasi-generasi yang digadang sebagai cikal bakal penerus pesantren adalah bentuk keosmbongan yang terselubung. Tujuan mendirikan pesantren adalah sebagai upaya untuk mesyiarkan agama islam bukan untuk melestarikan sebuah tahta kerajaan yang berkedok pesantren. Jika keinginan kepemimpinan terus dipegang oleh keturunan sedarah dan mempercayai hanya yang sedarah yang bisa mengemban Amanah ini adalah bentuk kesombongan. Meskipun pada realitanya, di zaman sekarang ini hampir semua pesantren berideologi seperti ini. Hanya yang berbau sedarah lah yang bisa memegang kekuasaan di pesantren. Novel ini sebenarnya mengungkap sedikit tirai politik pesantren yang tidak banyak orang tau. Dengan pengemasan Bahasa yang bagus membuat novel ini seakan-akan hanya khayalan, tetapi untuk yang memahaminya banyak pesan tersirat didalamnya.

D. Kritik Sosial Masalah Kejahatan

Kritik sosial mengenai masalah kejahatan tampak dari peristiwa fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada Ning Maza (Sharma, Dua Barista, 448-449) kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubunganhubungan antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasivariasi organisasi sosial.

“Dari fitnah Yu Sari aku belajar, tidak ada sekenario Tuhan yang diciptakan tanpa diselipkan hikmah di dalamnya. Nyatanya, orang-orang yang membenciku sebelum fitnah itu terjadi justru tampak lebih simpati dan baik hati setelah mengetahui kebenarannya. Mereka jadi tahu kemelut hidupku dan tidak serta merta selalui berketat dalam penghakiman.

Setelah fitnah itu terbantahkan, muncul banyak orang yang membelaku, menceritakan bagaimana kenyataan yang terjadi, seperti apa karakterku yang sebenarnya. Yu Sari adalah salah satu contoh manusia dimuka bumi yang memiliki kekurangan pada lisannya karena latar belakang kurangnya pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian, ia juga memiliki banyak kelebihan lainnya yang tak bisa diremehkan. (Sharma, 2020:448-449)

Dari kutipan di atas terdapat kritik sosial masalah kejahatan yaitu fitnah, dapat dilihat bahwa pengarang memasukan kritik sosial tentang kejahatan yaitu fitnah agar siapa saja yang melihat sesuatu jangan asal menyimpulkan hal tersebut dan menyebarkannya berita atau kabar tanpa mengetahui yang sebenarnya terjadi. Alangkah baiknya untuk (tabayyun) terlebih dahulu. Seperti anjuran untuk kroscek terlebih dahulu sebuah berita dalam QS. Al-hujurat ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kita orang *fasiq* dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan”.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka masalah sosial yang dikritik dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma terdiri dari tiga pokok masalah sosial, yaitu kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah disorganisasi sosial, dan kritik sosial masalah lingkungan hidup.

1. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga yaitu tentang keinginan mertua Ning Maza untuk memiliki cucu dari Ning Maza yang tidak mungkin bisa diberikannya.
2. Kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap praktik poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan agama dan dikaitkan dengan poligami Rasulullah saw. tanpa mengetahui sejarahnya.

3. Kritik sosial masalah lingkungan hidup budaya yaitu tentang bahwa penerus pesantren harus anak kandung, budaya patriarki di lingkungan pesantren.
4. Kritik sosial masalah kejahatan yaitu tentang fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada Ning Maza yang membuatnya sakit hati.

B. Saran

Setelah menganalisis Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang mengandung kritik sosial, maka peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan memberi manfaat untuk semua pihak.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam novel. Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh pengalaman baru dan tambahan wawasan tentang kritik sosial berdasarkan masalah sosialnya.
2. Bagi para pembaca novel untuk dapat membaca dan memahami agar dapat mendapatkan hal-hal positif, ilmu, wawasan, dan pelajaran dari membaca novel.
3. Bagi jurusan Prodi Tadris Bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi kritik sosial novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif. (2022). *Pesan Monogami Dalam Islam*. Perempuan, (Poligami).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- S, A. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanderson, K. (1993). *Makro Sosiologi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sharma, N. (2020). *Dua Barista*. Jogjakarta : Telaga Aksara.